

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Wardiyah (2017:5) yang mengutip dari Sundjaja & Berlian laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan data keuangan atau. Sedangkan Munawir (dalam Wardiyah, 2017:5) menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Jadi laporan keuangan merupakan pencatatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 (dalam Sari, 2011:233), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Wardiyah (2017:8) menyatakan tujuan umum laporan keuangan terdiri atas lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang bisa dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Memberikan informasi yang bisa dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.2 Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai pikiran yang ada di laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis keuangan ini bisa mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan (Hery, 2015:163).

Tampubolon (2013:39) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini bisa dijadikan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Jadi analisis rasio adalah analisis yang dilakukan untuk mengungkap hubungan,

mengevaluasi, menganalisis berbagai laporan keuangan dalam bentuk rasio, kondisi dan kinerja keuangan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dijadikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2015:226). Sedangkan Fahmi (2017:68) menyatakan rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jadi profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak untuk diberikan kepada investor adalah setelah bunga dan pajak. Keuntungan tersebutlah yang akan dijadikan sebagai pembayaran dividen.

Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen tetapi juga akan mendapatkan kekuatan yang lebih tinggi dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dengan begitu besarnya profitabilitas semakin menghemat biaya modal. Jadi bagi investor profitabilitas menjadi pertimbangan dalam melakukan keputusan investasinya.

Rasio profitabilitas mempunyai banyak manfaat, tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan saja. Profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik

bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun dari pihak luar lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Perusahaan biasanya menggunakan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang harus diketahui.

Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan didapatkan setiap rupiah dana yang tercantum dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Jadi semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan didapatkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Hery (2015) menyatakan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Jadi semakin tinggi pengambilan atas ekuitas

berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015). Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Jadi semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok harga penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan atau tingginya harga pokok penjualan.

Margin laba operasional (*operating profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2015). Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional.

Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Jadi semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan atau tingginya beban operasional.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah, hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*) (Hery, 2015).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:59). Sedangkan Hery (2015:174) Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jadi likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid,

sebaliknya jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2015:175).

Manfaat rasio likuiditas tidak hanya bagi pihak-pihak yang bersangkutan atau bagi perusahaan saja. Melainkan rasio likuiditas berguna, juga bagi pihak luar perusahaan. Adapun dalam penerapannya banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, seperti investor kreditur dan supplier.

Hery (2015:178) menyatakan jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah, rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2015). Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Hery (2015) menyatakan rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio atau acid test ratio*) merupakan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lainnya yang memiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Rasio ini mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas.

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2015). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya dimuka atau beban yang ditanggung.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 Pasal: 1 b menjelaskan perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Ditinjau dari segi hukum, unsur-unsur yang terdapat dalam perusahaan antara lain, Badan Usaha, Kegiatan Dalam Ekonomi, Berkelanjutan (kontinuitas), Terang-

terangan, Mencari keuntungan (laba), Mengadakan Pembukuan (Taufiq, 2017:13).

Ukuran perusahaan yang besar cenderung mempunyai suatu kelebihan dalam aksesnya ke pasar modal. Hal tersebutlah yang mempengaruhi fleksibilitas perusahaan besar dalam memperoleh dana dalam jumlah yang besar (Idawati & Sudiarta, 2011:1606). Sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan cenderung mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang besar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata aktiva.

Saffold (dalam Rizal & Ana, 2016) menyatakan kultur sebuah perusahaan yang kuat bisa mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, dimana kultur suatu perusahaan yang kuat tersebut dapat terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi perusahaan. Jadi semakin cepat berkembangnya sebuah perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan, dan semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Jadi besar bagian dari pendapatan yang ditahan perusahaan, berarti makin rendah *dividend payout ratio*.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah penentuan beberapa besarnya yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada investor berupa dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Halim, 2015:135). Jadi kebijakan dividen pada dasarnya merupakan keuntungan menentukan berapa banyak keuntungan yang didapat perusahaan yang akan membagikan dalam bentuk dividen kepada investor dan berapa banyak laba yang ditahan yang akan diperoleh didalam perusahaan sebagai bagian dari pembelanjaan intern perusahaan.

Kebijakan dividen menentukan pembagian laba antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan. Tampubolon (2013:203) menyatakan tujuan korporasi dari segi keuangan (*financing*) serta sudut kebijakan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik, disamping menyelenggarakan keuangan yang cukup untuk korporasi tersebut.

Hanafi (2016:375) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah, kesempatan investasi, profitabilitas dan likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, pembatasan-pembatasan, Pembelian Saham Kembali (*stock repurchases*) (*stock repurchase*), dividen saham dan *stock split*.

Kesempatan investasi, besar kesempatan investasi maka dividen yang bisa dibagikan akan semakin sedikit. Akan lebih baik jika dana ditanamkan pada investasi yang menghasilkan NPV yang positif. Menurut Sohib (2016) yang mengutip Husnan (1987) menyatakan keputusan dividen pada hakekatnya

menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan diberikan kepada para investor, dan berapa banyak yang akan ditahan. Profitabilitas dan likuiditas, perusahaan yang memiliki aliran kas atau profitabilitas yang bagus bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak bagus pembayaran dividen akan menurun. Alasan lain pembayaran dividen agar menghindari akuisisi oleh perusahaan yang lain. Kas yang berlebihan dalam suatu perusahaan biasanya dijadikan sebagai ojek dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan tersebut membuat senang para investor dengan membayarkan dividennya.

Sebuah perusahaan dengan akses ke pasar modal yang baik, perusahaan bisa membayarkan dividen yang lebih tinggi. karena akses yang baik bisa membantu sebuah perusahaan dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Pembelian saham kembali (*stock repurchases*) (*stock repurchase*), dividen saham, dan *stock split*, disamping pembayaran dividen kas, perusahaan mempunyai beberapa alternatif dalam kebijakan dividen, seperti pembelian saham kembali, dividen saham, dan *stock split* (pemecahan saham).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Monika & Sudjarni 2018	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	-Profitabilitas -Likuiditas -Kebijakan Dividen	Secara parsial dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan Dividen.
2.	Faujimi 2014	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	-Profitabilitas -Likuiditas -Ukuran perusahaan -Kebijakan Dividen	Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif signifikan, sementara Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
3.	Nurhayati 2013	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap kebijakan Dividen dan Nilai perusahaan sektor non jasa	-Likuiditas -Profitabilitas -Ukuran perusahaan -Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

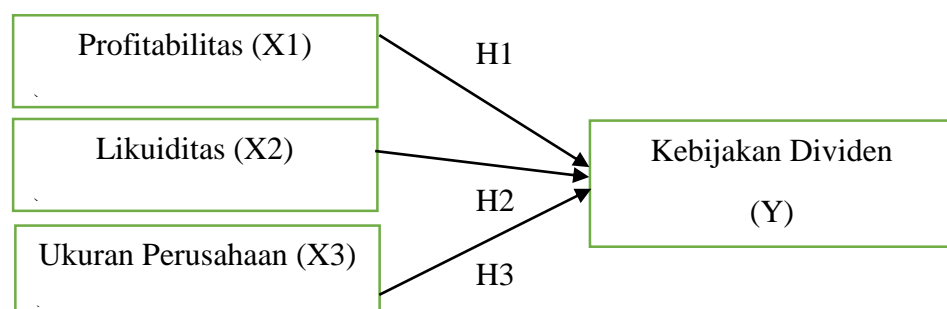
4.	Sari 2011	Pengaruh Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Devidend Payout Ratio (Dpr)	-Ukuran perusahaan -Likuiditas -Profitabilitas -kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, baik secara simultan maupun secara parsial tidak berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)
5.	Idawati & Sudiarta 2011	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan Manufaktur di BEI	-Profitabilitas -Likuiditas -Ukuran Perusahaan -Kebijakan Dividen	Secara simultan, seluruh variabel bebas (profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hasil berbeda ditunjukkan oleh variabel Ukuran perusahaan, yakni Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan Dividen.
6.	Arilaha 2007	Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap kebijakan Dividen	-Profitabilitas -Likuiditas -kebijakan Dividen	Profitabilitas mempengaruhi kebijakan sementara Likuiditas tidak berpengaruh terhadap dividen

7.	Darminto 2005	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Dividen	-Profitabilitas -Likuiditas -kebijakan Dividen	Profitabilitas, Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan sementara Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
----	------------------	--	---	--

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 1.1
Kerangka penelitian.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

a. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

profitabilitas perusahaan adalah tingkat keuntungan yang bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya atau menginvestasikan kembali keuntungan. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen tapi juga akan memperoleh *power* lebih yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Semakin besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan akan semakin besar dividen yang dibagikan. Dengan demikian semakin besar profitabilitas semakin menghemat biaya modal. Oleh karena itu profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan (Monika & Sudjarni, 2018) dan (Faujimi, 2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan maka peneliti menarik hipotesis:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

b. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

current ratio merupakan salah satu ukuran dari likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan (Faujimi, 2014) dan (Idawati & Sudiartha, 2011) menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan maka peneliti menarik hipotesis:

H2: likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen

Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Kerena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal cukup berarti fleksibilitas dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Dengan kemudahan tersebut dianggap oleh investor sebagai prospek baik dan sinyal positif terhadap kebijakan dividen, perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan

bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan (Idawati & Sudiarta, 2011) menyatakan secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan maka peneliti menarik hipotesis:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

